

TRANSFORMASI MASYARAKAT PETANI MRANGGEN MENUJU MASYARAKAT INDUSTRI

Kuat Ismanto
H. Misbabul Huda
Chusna Maulida
STAIN Pekalongan

Abstract: This research is to describe and analyze (1) how the farming community facing industrialization going on in Mranggen, (2) how is the changes of socio-religious values of the farmers, (3) whether the religion is still regarded as public life and private life in the society. The results is that: *first*, industrialization in Mranggen started since 1995's with the establishment of a wide range of industries. For a farmer, industrialization is a blessing because his land is more expensive and he can go on pilgrimage by selling his land. For the unemployed and women, it is to get job. For the society as a new trader, it is chance to peddle merchandise. For local government, it is as a successful economic development and local revenue. *Second*, the transformation of society into an industrial society brings about changes in Mranggen: in infrastructure, housing developments, as well as the modernization of agriculture, thus narrowing the field of agricultural workers. *Third*, the value of new growth in the industrial society, religion still has a hallowed place in public life and private life.

Kata Kunci: transformasi, *public life*, *private life*, masyarakat petani, industri

PENDAHULUAN

Tergusurnya lahan para petani merupakan proses ‘proletarisasi’ dalam kehidupan desa, dan membengkaknya kelas petani yang tidak memiliki lahan garapan dengan segala dampaknya bukanlah fenomena baru di Indonesia. Geertz (1965: 6) dengan penelitiannya di Mojokuto menunjukkan bahwa hal tersebut sudah terjadi sejak masa penjajahan, tepatnya sekitar pertengahan abad ke-19. Ia menunjukkan bahwa

proletariat Mojokuto sebagian besar terbentuk bukan oleh proletarianisasi para petani setempat, melainkan oleh migrasi populasi kelas bawah dari daerah-daerah lain ke wilayah-wilayah yang berdekatan dengan Mojokuto (Sobary, 2007: 2).

Perkembangan kota Semarang yang ditunjukkan oleh pertumbuhan penduduk dan aktivitas kota menuntut juga kebutuhan lahan yang semakin besar. Keterbatasan luas lahan yang ada di Semarang menyebabkan kota ini mengalami perkembangan ke daerah pinggiran kota, seperti Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Mranggen merupakan daerah yang mengalami dinamika dan perkembangan yang sangat pesat (*rapid growth area*), sehingga daerah perbatasan ini cukup sulit dibedakan dengan pusat kota (Semarang) (Suprpta, 2006: 2). Akibatnya, kehidupan daerah perbatasan kota ini terpengaruh oleh tata kehidupan kota dan bisa disebut *rural-urban areas*.

Kondisi ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Mranggen merupakan masyarakat campuran antara masyarakat desa dengan masyarakat kota atau dengan kata lain dapat dikatakan '*desa wurung, kota tanggung*'. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak tahun 1999-2004, sebagian besar masyarakat Mranggen yang awalnya sangat bergantung hidupnya pada lahan pertanian telah bergeser pada sektor usaha perdagangan, jasa, dan industri yang mencapai rata-rata hingga 8% per-tahunnya (BPS, 2004). Di Mranggen, tidak kurang dari enam jenis mata pencaharian pokok, yakni petani atau buruh tani, pedagang kecil, pengrajin, buruh kasar, pegawai negeri, guru, karyawan administrasi, mewakili penduduk asli penduduk kecamatan ini, dan mereka dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatan ekonomi tersebut. Tipologi pekerjaan yang telah berpola ini mencerminkan dasar organisasi sistem ekonomi kota yang menjadi sumber pembentukan kategorisasi tersebut. Demikian juga penggolongan penduduk menurut pandangan hidup mereka – menurut keyakinan keagamaan, kesukubangsaan, dan ideologi politik mereka – menghasilkan tiga tipe utama kebudayaan yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa yang oleh Geertz (1995: 202) disebut priyayi, abangan, dan santri. Selanjutnya, pergulatan tiga tipe ini dalam menyikapi perkembangan yang sangat cepat akan menjadi bahasan yang menarik dalam penelitian ini.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa perubahan sosial menuju masyarakat industri merupakan sesuatu yang tidak terelakkan. Proses industrialisasi ini tidak hanya berlaku di kota-kota besar saja, tetapi juga berlaku untuk kota-kota kecil seperti Mranggen. Industrialisasi, seperti

yang dikatakan Gunnar Myrdal, yang diwujudkan dengan pendirian pabrik-pabrik besar dan modern dianggap sebagai simbol dari kemajuan (Rahardjo, 1984: 3). Di samping itu, industrialisasi sering dinilai sebagai 'kunci' yang bisa membawa masyarakat ke arah kemakmuran, motor penggerak pembangunan ekonomi. Namun demikian, setiap peneliti, akademisi, cendikia akan berbeda pendapat dalam memahami terjadinya proses industrialisasi itu, tingkatan masyarakat industri dewasa ini, ciri-ciri dan konsekuensi-konsekuensinya. Industrialisasi bukanlah suatu perjalanan sejarah yang *unilinear* dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, masyarakat tradisional ke masyarakat modern, tetapi suatu evolusi yang *multilinear* (Kuntowijoyo, 1998: 172). Tidak setiap masyarakat akan mengalami proses yang sama, kecepatan yang sama, akibat-akibat yang sama.

Menurut Kuntowijoyo, dalam masyarakat dengan dualisme ekonomi, industrialisasi tidak menyebabkan perubahan gaya hidup masyarakat bawah, sekalipun pengaruh dari perubahan itu dapat dilihat pula (Kuntowijoyo, 1998: 172). Perkebunan dan industri transportasi di Indonesia, misalnya, memang telah mengubah pasar tenaga kerja di masyarakat bahkan sejak pertengahan abad ke-19, tetapi tidak berarti bahwa masyarakat telah meninggalkan ciri-ciri tradisional pada waktu yang bersamaan. Semuanya sangat tergantung kepada intensitas industrialisasi dan siapa-siapa pelaku proses perubahan itu.

Johnson (1984) mengklasifikasikan akibat-akibat industrialisasi yang bersifat negatif terhadap kesejahteraan manusia, di antaranya keterasingan (*alienation*), yaitu perasaan keterasingan dari diri, keluarga, dan kelompok sosial yang dapat menimbulkan apatis, marah, dan kecemasan. Menurut Frans Dahler (2006: 73-82) salah satu dampak dari industrialisasi adalah adanya sekularisme, yaitu di mana masyarakat melepaskan diri dari dominasi agama, dengan lebih mengutamakan kehidupan duniawi daripada norma-norma agama.

Dalam masyarakat industri, masyarakat diorganisasi secara efisien dan mirip sebuah mesin. Proses rasionalisasi dalam masyarakat yang demikian mempunyai akibat melonggarnya ikatan-ikatan tradisi yang digantikan peranannya oleh hubungan-hubungan yang bersifat rasional, legal, dan kontraktual (Kuntowijoyo, 1983: 65). Hal ini telah menggejala di masyarakat Mranggen. Berger mengatakan bahwa di dalam masyarakat industri telah terjadi "krisis kredibilitas" terhadap agama. Definisi agama tentang realitas tidak akan mendapat tempat lagi,

sehingga agama berhenti sebagai kekuatan sejarah, sebagai sebuah variabel yang merdeka (Berger, 1969: 132).

Dinamika masyarakat industri sangat berbeda dengan masyarakat agraris. Untuk memasuki sebuah masyarakat industri bukan saja perangkat-perangkatnya yang diperlukan, tetapi lebih penting dari itu ialah perubahan kesadaran masyarakat dan perorangan. Kesadaran perorangan tidak selalu sama kecepatannya dengan perubahan institusional, oleh karena itu sering dijumpai adanya ketertinggalan budaya yang dapat mempunyai akibat yang bermacam-macam. Bagaimana masyarakat dan perorangan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan, merupakan fokus dari penelitian ini.

Berdasar pada uraian di atas, maka penelitian ini menjelaskan tiga aspek penting dari proses industrialisasi yang terjadi di Mranggen, di antaranya: *Pertama*, bagaimana masyarakat (petani) Mranggen, menghadapi proses industrialisasi? *Kedua*, bagaimana tata nilai yang berkembang pada masyarakat industri Mranggen? *Ketiga*, dengan nilai (baru) yang berkembang dalam masyarakat industri, apakah agama masih mendapat tempat dalam *public life* dan *private life*?

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Lokasi ini dikenal sebagai sebagai pusat industri di wilayah Demak, yang tentunya memberi dampak baik positif maupun negatif terhadap pranata sosial dan kehidupan beragama mereka. Oleh karena itu, untuk melihat secara utuh fenomena tersebut, kajian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan studi lapangan, di mana deskripsi kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memproses data sebagai upaya untuk menggambarkan proses industrialisasi, yang berimplikasi pada tatanan sosial, dan kehidupan agama yang mereka jalankan sehari-hari.

Bertolak dari penelitian lapangan tersebut di atas dapat diperoleh dua jenis data: (1) data yang berasal dari luar subjek yang diamati yang berupa tulisan, berita, informasi dan semua sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian; dan (2) data yang berasal dari subjek yang diamati yaitu berupa informasi yang diberikan oleh informan (masyarakat Mranggen yang terdiri dari: para karyawan “buruh pabrik”, petani, pedagang, pegawai, dll.) yang dianggap dapat memenuhi tujuan penelitian ini.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, yakni mengamati dinamika sosial, ekonomi, dan kehidupan masyarakat Mranggen, baik yang bekerja sebagai petani, buruh pabrik, maupun

pegawai di kantor pemerintahan. Setelah informasi yang berhubungan dengan subjek dan objek penelitian dianggap cukup, maka wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan masyarakat Mranggen dan subjek-subjek yang terkait dengan penelitian. Teknik *snowballing* juga dilakukan untuk mendapatkan informan yang relevan, terutama bagi masyarakat Mranggen. Meskipun *snowballing* dilakukan, namun peneliti juga berusaha untuk melakukan *cross check* kepada tokoh atau informan lain yang mengerti masalah yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Industrialisasi: Strategi, Resistensi, dan Adaptasi

Industrialisasi di Mranggen berlangsung mulai tahun 1995-an sampai dengan awal 2000-an. Pada rentan tahun tersebut terjadi pembangunan industri yang cukup masif, dimana didirikan beberapa pabrik tekstil, gudang rokok, dan sebagainya. Pembangunan industri ini telah membawa dampak yang nyata bagi kehidupan masyarakat Mranggen, baik yang positif maupun negatif. Johnson mengklasifikasikan akibat-akibat industrialisasi yang bersifat negatif terhadap kesejahteraan manusia, di antaranya keterasingan (*alienation*), yaitu perasaan keterasingan dari diri, keluarga, dan kelompok sosial yang dapat menimbulkan apatis, marah, dan kecemasan.

Proses industrialisasi di Mranggen mendapatkan respon beragam dari masyarakat. Bagi petani menjadi berkah karena tanahnya laku dan harganya lebih mahal. Ada pula warga dengan tanahnya dibeli oleh pabrik kemudian menunaikan ibadah haji. Bagi pedagang sebagai tempat usaha baru untuk menjajakan dagangan. Bagi pengangguran, terutama kaum wanita menjadi lapangan pekerjaan. Sebab rata-rata buruh pabrik di Mranggen adalah lulusan SMA sederajat dan umumnya kaum perempuan. Bagi pemerintah setempat sebagai bentuk kesuksesan menarik investor untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Pada kenyataannya memang sebagian masyarakat membentuk suatu kegiatan atau usaha yang mendukung aktivitas dari industri tersebut. Misalnya membuka warung makan, menjual pakaian di depan pintu gerbang pabrik, atau bahkan membuka jasa penitipan motor. Namun banyak dari masyarakat Mranggen menjadi pekerja di industri, seseorang atau kelompok masyarakat yang mulai beralih dari ciri-ciri masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern dengan beragam aktivitas yang ada, memberikan kesempatan berusaha yang lebih banyak

kepada masyarakat di Mranggen terutama dalam sektor ekonomi dan jasa.

Namun disisi lain, terlihat pada perubahan aktivitas sosial masyarakat yang cenderung berubah ke arah konsumtif. Hal ini disebabkan karena meningkatnya taraf perekonomian serta perkembangan yang terjadi di lingkungan sekitar. Sebagaimana diutarakan oleh Ngatman bahwa adanya industri di Mranggen perekonomian warga meningkat, tidak jarang mereka naik haji, atau bahkan bisa membeli mobil.

Kehadiran industri di Mranggen telah membuka peluang bagi tenaga kerja, baik yang menganggur maupun setengah menganggur dan berasal dari daerah setempat maupun pendatang. Bekerja pada pabrik merupakan hal positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat berdasarkan beberapa alasan antara lain: (1) dapat menambah jaringan sosial; (2) sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya; (3) dapat mengembangkan hobi yang dimiliki; (4) tersedianya kos di sekitar lingkungan pabrik, baik untuk pekerja wanita maupun pekerja pria; dan (5) dapat bekerja sambil di samping bekerja di pabrik, terutama bagi ibu rumah tangga yang berasal dari warga setempat.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Mranggen disebabkan oleh pembangunan kawasan industri serta perumahan pada wilayah tersebut. Dengan adanya rangsangan dari lingkungan ini maka masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ada dengan cara merubah aktivitas dan perilaku yang sesuai dengan kondisi yang ada untuk meraih kesempatan ekonomi. Ada beberapa profesi pekerjaan yang ditekuni masyarakat Mranggen setelah mulai berkurangnya lahan pertanian. Profesi pertama adalah pedagang. Para pedagang ini rata-rata memajang dagangannya di pasar Mranggen yang berada di pinggir jalan utama Semarang-Purwodadi. Ada berbagai macam dagangan yang diajakan, seperti pakaian, makanan, mainan, serta kebutuhan pokok lainnya. Barang dagangan ini dikulak dari luar kota, seperti Jakarta, Solo, Kudus, atau bahkan dari Semarang.

Profesi kedua yang ditekuni oleh masyarakat Mranggen adalah buruh pabrik. Berubahnya lahan pertanian menjadi bangunan pabrik secara otomatis merubah profesi masyarakat sekitar. Jika semula bercocok tanam di sawah maka beralih profesi menjadi pekerja di lingkungan pabrik. Profesi ini umumnya ditekuni oleh masyarakat yang memiliki strata ekonomi menengah ke bawah. Dampak adanya pabrik juga adanya para pedagang yang mangkal di pinggir pabrik, khususnya

dekat pintu gerbang untuk menjajakan dagangan. Para pedagang ini menyediakan kebutuhan para pekerja seperti pakaian, tas, sepatu, sandal, dan lain sebagainya.

Profesi buruh pabrik memiliki syarat formal tidak sebagaimana para pedagang di sekitar pabrik. Profesi pertama menyaratkan seperti ijazah sekolah serta keterampilan tertentu. Sedangkan para pedagang pabrik tidak menyaratkan apa-apa kecuali keterampilan berdagang agar tidak rugi. Kedua profesi ini (pedagang dan buruh pabrik) adalah bentuk adanya respon nyata dari masyarakat Mranggen.

Sebagian besar buruh pabrik yang ada di Mranggen adalah kaum perempuan. Hal ini tentu menarik apa yang disampaikan oleh Sobary bahwa: *pertama*, pekerjaan-pekerjaan di luar bidang pertanian sudah menjadi semacam “lembaga” klep-pengaman bagi penduduk desa yang miskin; dan *kedua*, kaum perempuan memainkan peranan yang penting dalam perekonomian keluarga. Mereka sebagai penopang dan penutup kekurangan kebutuhan keluarga. Namun demikian di Mranggen tidak jarang perempuan menjadi penghasil utama pendapatan keluarga di tengah ketidakpastian ekonomi yang dialami masyarakat.

Terciptanya kelompok marjinal lebih disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan, yang membuat mereka tidak bisa diterima dalam roda ekonomi modern. Maksimal mereka hanya bisa diterima di pabrik-pabrik yang tergolong sebagai tenaga kasar. Mereka hanya bisa merebut peluang ekonomi dalam sektor nonformal sebagai tukang ojek, kuli di pasar, serta penarik dokar serta becak.

Uraian di atas menunjukkan pada bahwa petani Mranggen tidak sepenuhnya bekerja sebagai petani seperti dulu kala. Mranggen sekarang menjadi setengah desa dan juga setengah kota. Di masa yang akan datang penduduk akan bekerja dalam bidang komersial dan tidak lagi menjadi petani. Hal ini layak untuk diajukan mengingat sekarang ini sumber utama penghasilan masyarakat bukan lagi berasal dari pertanian. Apalagi jika kepemilikan tanah terus berpindah kepada orang-orang yang memiliki modal besar.

Bentuk-bentuk perubahan sosial yang menyertai proses industrialisasi mempengaruhi secara negatif pada kehidupan keagamaan. Dalam masyarakat industri, peranan pengelompokan sekunder semakin menggeser pengelompokan primer. Yang dimaksud dengan pengelompokan sekunder ialah unit dan organisasi kerja atau produksi. Sedangkan yang dimaksud dengan kelompok primer ialah keluarga, suku, dan agama. Semakin dominannya peranan ilmu pengetahuan,

menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat industri.

Di Mranggen pun demikian, perkembangan industrialisasi lebih cepat ketimbang pemahaman dan penghayatan agama. Akibatnya berdampak negatif seperti masalah moral, setelah dianalisis secara induktif dan deduktif dapat diprediksi menjadi kenyataan ketika krisis moneter dan meningkat krisis ekonomi - sejak Juli 1997 - terjadi.

Ketergantungan masyarakat industri terhadap pabrik, sama halnya bergantung dengan penguasa pabrik, tidak jarang dijumpai penguasa pabrik bersikap tidak etis atau tidak manusiawi terhadap pekerja diantaranya melarang beribadah, membuka aurat, memaksa ikut upacara agamanya, bila tidak bersedia akan dikeluarkan. Mereka yang tidak tahan menghadapi kesulitan hidup mudah melepaskan kepercayaan agamanya. Berbeda dengan masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan tanah pertanian, tanah tersebut tidak mampu memaksakan orang berlaku *dhalim*.

Kondisi Mranggen sebelum Industrialisasi

Sebelum adanya industri, sebagian masyarakat Mranggen memiliki mata pencaharian sebagai petani (baik petani sendiri ataupun buruh tani) walaupun ada beberapa yang bekerja di sektor swasta seperti pedagang, buruh bangunan, pengangkutan serta sebagian yang menjadi pegawai negeri. Sistem pertanian yang dilakukan di Mranggen adalah sistem tani sawah, tetapi ada juga sebagian kecil yang menanam palawija di tanah tegalan. Proses pengolahan lahan pertanian ini ada yang mengolah lahan milik pribadi, ada pula yang mengolah lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Bagi hasil dimaksud adalah sistem pengolahan tanah dengan cara pemilik tanah/sawah menyerahkan sawahnya pada orang lain untuk digarap atau diolah tanpa dibayar dengan uang, tetapi diganti dengan sistem bagi hasil setengah-setengah setelah panen tiba.

Modernisasi Pertanian dan Perubahan Masyarakat Mranggen

Modernisasi pertanian adalah suatu perubahan pengelolaan usaha tani dari tradisional ke pertanian yang lebih maju dengan penggunaan teknologi-teknologi baru. Modernisasi dapat diartikan sebagai transformasi atau perubahan. Dalam arti yang lebih luas, transformasi tidak hanya mencakup perubahan yang terjadi pada bentuk luar, namun pada hakekatnya meliputi bentuk dasar, fungsi, struktur, atau karakteristik suatu kegiatan usaha ekonomi masyarakat (Pranadji, 2000).

Dalam kerangka ini penggunaan alat-alat modern pertanian di Mranggen telah membawa dampak tersendiri bagi masyarakat.

Dalam bidang pertanian, perubahan-perubahan sosial petani akibat dari modernisasi adalah dengan diperkenalkannya mesin-mesin, seperti mesin penuai dan traktor tangan telah menghilangkan mata pencaharian penduduk yang selama ini mendapatkan upah dari menuai. Kemudian, pemakaian traktor tangan telah menggantikan tenaga kerbau, sehingga sebagian besar petani tidak lagi berternak kerbau. Untuk kasus ini, hasil penelitian Scott tentang petani di Sedaka, Malaysia, diuraikan dengan cermat bagaimana penggunaan teknologi itu telah merubah hubungan sosial di Malaysia. Scott memberikan contoh tentang digunakannya mesin pemanen dan perontok padi, kemudian pemilik tanah memutuskan hubungan dengan pekerja. Putusnya hubungan antara pemilik tanah dan para pekerja membuat perbedaan antara kelas kaya dan miskin semakin nyata (Scott, 2000: 202). Setidaknya apa yang digambarkan oleh Scott juga terjadi di Mranggen meskipun tidak secara keseluruhan.

Modernisasi pertanian yang terjadi di Mranggen adalah adanya penggunaan alat-alat pertanian yang menggunakan mesin, seperti traktor yang telah menggantikan kerbau sebagai alat bajak. Sehingga para pemilik kerbau tidak bisa lagi mendapat upah dari membajak sawah dan beralih profesi. Demikian halnya para pemetik padi, biasanya padi dipetik oleh para ibu-ibu, karena adanya perontok padi yang bermesin maka pekerjaan tersebut cukup dikerjakan oleh sedikit orang saja. Sehingga sebagian-ibu-ibu juga kehilangan pekerjaannya sebagai pemetik padi.

Menurut Parson, dinamika masyarakat berhubungan dengan perubahan masyarakat. Kemudian, terdapat beberapa unsur yang berinteraksi satu sama lain. Unsur-unsur tersebut adalah: (1) orientasi manusia terhadap situasi yang melibatkan orang lain; (2) pelaku yang mengadakan kegiatan dalam masyarakat; (3) kegiatan sebagai hasil orientasi dan pengolahan pemikiran pelaku tentang bagaimana mencapai cita-cita; (4) lambang dan sistem perlambangan yang mewujudkan komunikasi dalam mencapai tujuan. Sehubungan dengan itu sistem sosial merupakan hasil individu, yang terjadi dalam lingkungan fisik dan sosial.

Penelitian Scott menunjukan bahwa penggunaan teknologi pertanian mempunyai dampak terhadap perubahan struktur masyarakat, dan akhirnya berpengaruh terhadap pola-pola institusional masyarakat.

Hasil yang disampaikan Scott setidaknya memiliki kemiripan dengan kondisi di Mranggen. Masyarakat tidak lagi memandang bahwa pertanian menjadi lahan pekerjaan yang menjanjikan.

Kondisi Masyarakat sesudah Industrialisasi

Kehidupan sehari-hari di daerah ini juga diwarnai dengan intensitas kerja yang tinggi. Kehidupan sosial masyarakat setelah adanya industri juga mengalami perubahan. Jauh sebelum adanya industri masyarakat sangat menjunjung tinggi kerukunan diantara sesama warga, maka setelah masuknya industri ke daerah ini sedikit mengalami pergeseran terutama dalam hal gotong-royong. Sistem kekeluargaan yang ada sedikit merenggang. Tolong menolong dalam membantu warga sekarang dilakukan hanya pada komunitas tertentu saja. Misalnya pada saat salah seorang mengalami kesulitan terutama dalam hal ekonomi maka ia akan meminta bantuan pada rekan sejawatnya walaupun mereka tidak memiliki hubungan kekerabatan atau lebih baik pinjam ke bank.

Transformasi Nilai dan Penyebab Pergeseran di Masyarakat

Kecintaan masyarakat industri terhadap kebahagiaan material sangat besar dibandingkan dengan kebahagiaan immaterial, sebagaimana kebahagiaan masyarakat agraris, yang lebih menekankan pada kerukunan, kasih sayang dan saling menghormati. Hal itu dapat dimaklumi karena bentuk-bentuk kebahagiaan material pada masyarakat industri kuantitas dan kualitasnya sangat banyak, variatif dan selalu mengalami perubahan, berkat dukungan kemajuan pengetahuan teknologi. Mereka lebih baik mengorbankan kebahagiaan immaterial yang ruang lingkupnya lebih kecil, demi kebahagiaan material. Sehingga masyarakat industri banyak mengalami gangguan psikis, rasa ketegangan, persaingan, ketakutan terhadap ketertinggalan dan konflik, perjudian, wanita dan minuman keras sering dijadikan tempat hiburan untuk menghilangkan ketegangan

Sejak kemunculannya di Eropa Barat, khususnya Inggris (1750-1850), industrialisasi bukan saja telah membawa manfaat seperti pemenuhan kebutuhan teknis dengan cara memudahkan manusia, tetapi juga membawa problem (efek sampingan negatif) bagi masa depan manusia. Industrialisasi ternyata menuntut pengorbanan biaya material, mental, kultural, dan moral. Rusaknya lingkungan sebagai akibat dari eksploitasi alam yang berlebihan; urbanisasi yang melahirkan pengangguran, kemiskinan dan kriminalitas; sakit mental semisal stres

dan kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, sekularisme yang melahirkan dekadensi moral, dan penjajahan yang telah berlangsung di muka bumi ini, diyakini sebagai sesuatu yang tak terelakkan dari proses industrialisasi tersebut (Karim, 1994).

Faktor utama yang menjadi penyebab pergeseran nilai agraris yang telah ada di Mranggen adalah peralihan masyarakat dari bidang pertanian ke industri. Masyarakat memiliki alasan bahwa bidang pertanian yang ditekuni selama ini belum bisa memberikan kontribusi yang lebih baik bagi kesejahteraan masyarakat. Dilihat dari biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan jumlah pendapatan yang diterima dari hasil panen. Jarak masa tanam dengan masa panen juga relatif lama sedangkan biaya hidup harus terus berjalan. Melihat kondisi seperti ini maka sebagian masyarakat Mranggen berusaha mencari mata pencaharian lain selain bidang pertanian.

Selain faktor di atas, adanya pengaruh dari budaya metropolitan. Selain peralihan masyarakat dari bidang pertanian ke industri, faktor yang menyebabkan adanya pergeseran nilai-nilai agraris pada masyarakat Mranggen adalah ketidakmampuan generasi muda sebagai generasi penerus dalam menjaga nilai-nilai leluhur. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari budaya metropolitan yang secara langsung atau tidak, telah mengontaminasi masyarakat terutama para pemuda yang merupakan golongan yang mudah menerima pengaruh dari budaya luar.

Agama dalam Public Life dan Private Life Masyarakat Mranggen

Betty R. Scharf (1995) menyatakan bahwa industrialisasi memiliki pengaruh sekularisasi di Jepang. Perubahan-perubahan dalam agama Jepang pada abad industrialisasi yang lalu dalam skala besar dimaksudkan untuk menanggalkan berbagai peribadatan dan keyakinan lama. Berbagai gejala serupa telah terjadi di negara industri lainnya. Namun demikian kondisi ini tidak terjadi sepenuhnya di Mranggen Demak. Masyarakat memang telah secara perlahan mengalami perubahan namun tidak secara fundamental.

Dengan nilai (baru) yang berkembang dalam masyarakat industri, agama masih mendapat tempat dalam *public life* dan *private life* bagi masyarakat Mranggen. Sebagai awal pemahaman tentang nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang pada suatu masyarakat industrialis, terlebih penulis paparkan tentang definisi atau pendekatan makna agama. Hendropuspito (1999: 34) menyimpulkan bahwa yang dimaksud agama adalah “suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-

penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka”.

Mengutip pendapat dan pandangan Kuntowijoyo (1999: 28-38) yang memaparkan tentang nilai-nilai keagamaan (Islam) yang jika ditarik kepada pemahaman yang lebih umum dan universal, maka dapat disebutkan disini bahwa nilai-nilai keagamaan meliputi dua nilai keagamaan. *Pertama*, nilai keagamaan internal, yang meliputi aspek ketauhidan (ketuhanan), doktrin (syari’at/hukum), moral dan etika (akhlak), pembentukan pribadi. *Kedua*, nilai keagamaan eksternal, nilai keagamaan ini merupakan konsekuensi logis dari internalisasi yang meliputi aspek ibadah, sistem kepercayaan, sistem ritual. Abdul Munir Mulkhan (1995: 170) menyebutkan bahwa kehidupan masyarakat industri yang terbelah tanpa saling hubungan telah diatur melalui mekanisme kerja ekonomis. Batas budaya semakin terbuka dan global mengakibatkan ikatan keagamaan mencair dalam hubungan organisasional ekonomis. Hubungan keluarga pun mengalami desakralisasi yang diatur dan dikembangkan bagi kepentingan ekonomi dan politik di masa emosi keagamaan menajdi etalase dan asesori.

Mranggen sebagai bagian dari Demak, telah termarginalkan oleh dunia luar. Proses perubahan sosial telah terjadi secara dramatik yang tak terhindarkan di daerah ini. Dalam situasi yang sulit itu, masyarakat masih bergantung atau mengandalkan dua sektor, yaitu Islam sebagai ideologi dan perdagangan pada sisi ekonomi. Islam berporos di pesantren yang ada di Mranggen, sedangkan perdagangan berpusat di pasar.

Dalam kenyataan ini agama memiliki perannya yang unik, baik dalam sektor kehidupan bermasyarakat maupun secara individu. Dalam peranan *public life*, agama ditempatkan sebagai kontrol sosial serta sebagai semangat kehidupan. Dalam *private life* agama dijalankan sebagai ritus atas sebuah perintah agama seperti menjalankan shalat, membayar zakat, menjalankan puasa, serta haji.

Mranggen telah dikenal sebagai kota santri, dimana di tempat ini ada banyak pondok pesantren, sekolah/madrasah yang berbasiskan Islam. Untuk menyebut sebagai contoh adanya pondok pesantren Futuhiyyah, dimana pesantren ini memiliki sekolah dan juga madrasah/diniyah. Santri di pondok ini cukup banyak, baik berasal dari Mranggen maupun dari luar Mranggen itu sendiri. Selain itu, ada juga Ponpes Ky Ageng Giri yang ada di Giri Kesumo.

Sedikit banyak kedua pesantren ini memiliki peranan penting terhadap Mranggen. Hal ini menjadi logis mengingat Mranggen lebih dikenal orang luar karena pesantren Futhiyyah dan Ky Ageng Giri. Para kyai yang ada didalamnya juga cukup disegani sehingga petuah keagamaannya diikuti.

Kegiatan utama keagamaan Mranggen dilaksanakan di masjid, mushala, maupun rumah warga. Pak Marjono mengungkapkan bahwa masjid kauman adalah masjid yang besar yang digunakan oleh warga. Banyak orang Mranggen yang membuat mushala, namun seringkali jama'ahnya kosong. Mereka lebih sibuk untuk mencari ekonomi. Meskipun demikian, ada beberapa kegiatan keagamaan yang dijalankan secara bersama-sama oleh masyarakat sebagai bentuk *public life*, seperti *slametan*, tahlilan, kirim doa, serta ziarah kubur.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka jelas nampak ada kaitan/hubungan antara nilai keagamaan dan sistem masyarakat industri. Hal tersebut terbukti dengan adanya kohesi (tarik menarik) kepentingan antara nilai keagamaan yang merupakan realitas kehidupan sebagai akibat proses modernisasi dan industrialisasi. Indikator keterkaitan/hubungan tersebut adalah dengan timbulnya pergeseran nilai kehidupan dari nilai-nilai lama menuju nilai-nilai hidup yang baru. Dalam aspek kehidupan nilai-nilai keagamaan masyarakat industri terdapat pergeseran dalam pemahaman keagamaan yang cenderung rasional, ilmiah dan universal bahkan kegiatan keagamaan cenderung lebih kreatif dan beragam lagi tidak kaku seperti dalam sistem masyarakat pra-industri.

PENUTUP

Penutup penelitian menyimpulkan bahwa *pertama*, bersamaan dengan berkembangnya Kota Semarang, desa-desa di Mranggen kemudian seolah-olah sama atau mirip dengan kehidupan kota Semarang sebagai tempat ketergantungannya. *Kedua*, industrialisasi membawa dampak positif maupun negatif. *Ketiga*, dengan nilai baru yang berkembang dalam masyarakat industri, agama masih memiliki tempat dalam *public life* dan *private life*. Dalam ranah kehidupan sosial kemasyarakatan, agama masih mempengaruhi dalam kehidupan mereka, tercermin dalam ritual keagamaan seperti slametan, yasinan, tahlilan, ziarah kubur, dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya, industri telah mempengaruhi kehidupan ekonomi, sehingga mereka mampu menjalankan ibadah haji, shadaqah, zakat, dan lain-lain. Kedekatan

hubungan Tuhan masyarakat Mranggen tidak hanya dibangun di atas ritus-ritus keagamaan semata, tetapi juga dicapai melalui kegiatan ekonomi, perdagangan, bekerja sesuai profesi, dan solidaritas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. 1990. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, edisi Indonesia: *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1969. *The Sacred Canopy: Element of Sociological Theory of Religion*, Garden City New York: Dobleday and Company, Inc.
- Dahler, Frans. 2006. Bahaya Sekularisme sebagai Akibat Industrialisasi dan Dampak Teologis-Misiologisnya. *Jurnal Teologi Proklamasi Vol. 4 No. 8 (2006)*, page 73-82.
- Geertz, Clifford. 1965. *The Social History of an Indonesian Town*, Cambridge: The MIT Press.
- Johnson, Wayne. 1984. *The Social Services: An introduction*, New York: FE Peacock.
- Karim, M. Rusli. 1994. *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*. Yogya: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, 1998. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Cetakan ke VIII Bandung: Mizan.
- _____. 1983. Industrialisasi dan Dampak Sosialnya. *Prisma*. 11/12, Nov./Des. 1983.
- Rahardjo, M. Dawam. 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sobary, Mohammad. 2007. *Kesalehan Sosial*, Yogyakarta: LKiS.
- Suprpta, 2006, *Ketergantungan Wilayah Kecamatan Mranggen Terhadap Kota Semarang*, Semarang: Tesis UNDIP.